

**METODE MAJELIS TA'LIM FATKHURRAHMAN DALAM MEMBINA  
RITUAL KEAGAMAAN PADA IBU-IBU DI DUSUN CEPIT,  
SOROPADAN, CONDONGCATUR, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**AHMAD MUFTI  
NIM 13220111**

**Pembimbing:**

**Drs. H. Muhammad Hafiun, M.Pd  
NIP 19620520 1989031002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-102/Un.02/DD/PP.00.9/02/2018

Tugas Akhir dengan judul : **METODE MAJELIS TA'LIM FATKHURRAHMAN DALAM MEMBINA RITUAL KEAGAMAAN PADA IBU-IBU DI DUSUN CEPIT, SOROPADAN, CONDONGCATUR, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA**


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD MUFTI  
Nomor Induk Mahasiswa : 13220111  
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Februari 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

  
Drs. Muhammad Hafidun, M.Pd  
NIP. 19620520 198903 1 002

Penguji II

  
Dr. Irsyadunnas, M.Ag  
NIP. 19710413 199803 1 006

Penguji III

  
A. Saiful Hamid Basri, S.Psi., M.Si.  
NIP. 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 20 Februari 2018

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
DEKAN  
  
Drs. Nurjannah, M.Si.  
NIP. 19600310 198703 2 001



**SURAT PERSETUJUAN SKRPSI**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum. Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : AHMAD MUFTI

NIM : 13220111

Judul skripsi : Metode Majelis Ta'lim Fatkhurrahman dalam Membina Ritual Keagamaan pada Ibu-ibu di Dusun Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program studi **Bimbingan dan Konseling Islam** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami mengharap skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

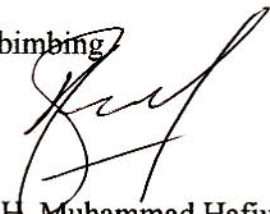
Yogyakarta, 28 Februari 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan  
Bimbingan dan Konseling Islam

  
A Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si.  
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing

  
Drs. H. Muhammad Hafid, M.Pd.I  
NIP. 19620520 198903 1 002



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Mufti

NIM : 13220111

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Metode Majelis Ta'lim Fatkhurrahman dalam Membina Ritual Keagamaan pada Ibu-Ibu di Dusun Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Januari 2018

Yang menyatakan



Ahmad Mufti  
13220111

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Bismillah, Dengan Rahmat Allah SWT,  
skripsi ini penulis persembahkan khusus untuk kedua orangtua tercinta,  
bapak dan mamah*



## MOTTO

*“Wong iku yen bener pangendikane, sae tumindak, resik atine, Inshaallah disenengi wong akeh lan intuk Ridhone Allah. Neng yen sewalike, yo sewalike”*

**KH. Ahmad Baedhowie Syamsuri, Lc.<sup>1</sup>**

*(Orang itu kalau bener ucapannya, baik tingkah lakunya, bersih hatinya, Inshaallah disukai orang banyak dan dapat ridhonya Allah. Tapi kalau sebaliknya, maka sebaliknya)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Kutipan dawuh KH. Baedhowi Syamsuri, Lc, 1998 dari akun instagram Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, dipost pada 24 Juni 2017 ( <http://www.instagram.com/p/BVtzOefALc2/> )

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Sholawat dan salam semoga tercurahlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW

Atas izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Metode Majelis Ta’lim Fatkhurrahman dalam Membina Ritual Keagamaan pada Ibu-Ibu di Dusun Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta” dengan tujuan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 dalam bidang Ilmu Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sehubungan dengan penulisan skripsi ini, penulis telah menerima banyak dukungan, doa dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi, selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Drs. Abror Sodik selaku Dosen Pembimbing Akademik

5. Bapak Drs. H. Muhammad Hafiun, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dalam menyelesaikan tugas akhir ini
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, khususnya bapak ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Islam
7. Bapak dan mamah tercinta (Mudzakir & Siti Rofiah). Tak ada kata yang sanggup menggambarkan betapa besar pengorbanan bapak dan mamah. Semoga mufti bisa jadi anak yang berbakti kepada bapak mamah. Terutama mamah yang sudah 3 tahun tidak jumpa, aku rindu, semoga semua sehat
8. Kakak dan adikku tercinta, mbak Yuli, mbak Faiqoh, mas Sabiq, dek Hazim, dek Shofa. Keponakan tercinta, wildan dan syifa. Khususnya mba Faiqoh yang selalu memotivasi dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini
9. Bapak Drs. KH. Jalal Suyuti, selaku pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim, terimakasih banyak, salam ta'dzim dari penulis salah seorang santri yang mudah-mudahan *njenengan* akui dan ridhoi
10. KH. M. Shofi Almubarak, pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, yang selalu penulis mintai doa dan nasehatnya
11. Semua guru-guru penulis dari Habaib yang nasehat dan kalam-kalamnya selalu indah masuk kedalam hati penulis, khususnya Habib Syech bin Abdulqadir Assegaf, Habib Novel bin Muhammad Alaydrus, Habib Husein bin Anis Alhabsyi, Habib Muhammad bin



Husein Alhabsyi, Habib Abdullah bin Umar Assegaf, Habib Musthofa Sayyidi bin Abdurrahman Baraqbah. Demi Allah dan rasul-Nya, aku cinta kepada kalian

12. Segenap teman-teman santri pondok pesantren Wahid Hasyim, khususnya segenap dewan Asatidz, teman-teman asrama Abu Bakar, dan terkhusus untuk lembaga yang sangat penulis cintai dan banggakan, LPM (Lembaga Pengabdian pada Masyarakat), Bahjatul Ummahat, dan semua pihak yang pernah berinteraksi dengan penulis di LPM ini. Mudah-mudahan kita selalu bisa saling memberi manfaat.
13. Segenap teman-teman BKI angkatan 2013, khususnya konsentrasi masyarakat. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses dunia akherat
14. Segenap teman-teman alumni pondok Sirbin yang ada di Yogyakarta
15. Segenap teman-teman seperjuangan di komunitas Jogja Desainer
16. Segenap teman-teman satu rumah di KKN angkatan 89 Kulonprogo

Bagi semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga amal baik Bapak/Ibu/Saudara/i diridhai dan memperoleh pahala dari Allah SWT.

Akhirnya sebagai manusia biasa, penulis mengakui masih banyaknya kekurangan baik dalam penulisan maupun dalam proses penyusunannya, maka dengan segala kerendahan hati penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Dan tidak lupa penulis juga sangat mengharapkan saran, masukan dan kritik yang

membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Yogyakarta, 31 Januari 2018

Penulis

Ahmad Mufti



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**AHMAD MUFTI**, Metode Majelis Ta'lim Fatkhurrahman Dalam Membina Ritual Keagamaan Pada Ibu-Ibu Di Dusun Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Majelis ta'lim adalah salah satu lembaga non formal tertua di dunia. Sebagai lembaga yang mencerminkan nilai agama, majelis ta'lim memiliki peranan penting dalam membina umat, khususnya dalam hal keagamaan atau sikap religiusitas. Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat tentunya mencakup banyak hal, diantaranya adalah dalam membina dimensi ibadah atau ritual keagamaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Metode yang dilakukan oleh Majelis ta'lim Fatkhurrahman dalam membina ritual keagamaan pada ibu-ibu di Dusun Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah ketua Majelis ta'lim, pengurus Majelis ta'lim pengajar Majelis ta'lim. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode yang dilakukan oleh Majelis ta'lim Fatkhurrahman dalam membina ritual keagamaan ibu-ibu di dusun Cepit adalah dengan pengajaran dan praktek ibadah, pembiasaan membaca sholawat, pembiasaan berdo'a dan membaca kalimat *Thoyyibah*, cerita kisah Nabi dan orang-orang sholeh, pembahasan *Fadhilah* amal sebagai motivasi beribadah, serta pembacaan kitab *Nashoih Al-'Ibad* dan *Tanqih Al-Qaul* sebagai nasehat.

Kata kunci : **Metode, Majelis ta'lim, Ritual Keagamaan, Ibu-Ibu**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I:           PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Kajian Teori .....	10
G. Metode Penelitian.....	27
 <b>BAB II:           RITUAL       KEAGAMAAN       DI       MAJELIS       TA'LIM</b>	
<b>                  FATHURRAHMAN, DUSUN CEPIT, SOROPADAN, DESA</b>	
<b>                  CONDONGCATUR, DEPOK, SLEMAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Desa Condongcatur, Depok, Sleman	32

	B. Deskripsi Wilayah Dusun Cepit.....	35
	C. Profil Majelis Ta’lim Fatkhurrahman .....	42
<b>BAB III:</b>	<b>METODE MAJELIS TA’LIM FATKHURRAHMAN DALAM</b>	
	<b>MEMBINA RITUAL KEAGAMAAN PADA IBU-IBU DI</b>	
	<b>DUSUN CEPIT</b>	
	A. Pengajaran dan praktek ibadah.....	62
	B. Pembiasaan membaca sholawat .....	67
	C. Pembiasaan berdo’a dan membaca kalimat <i>Thoyyibah</i>	69
	D. Cerita kisah Nabi dan orang-orang sholeh.....	71
	E. Pembahasan <i>Fadhilah</i> amal sebagai motivasi beribadah	71
	F. Pembacaan kitab <i>Nashoih Al-‘Ibad</i> dan <i>Tanqih Al-Qaul</i>	
	sebagai nasehat.....	74
<b>BAB IV:</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	76
	B. Saran.....	77
	C. Penutup.....	78
	DAFTAR PUSTAKA .....	79
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83
	CURRICULUM VITAE.....	87



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini yaitu “Metode Majelis Ta’lim Fatkhurrahman dalam Membina Ritual Keagamaan pada Ibu-Ibu di Dusun Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta”. Dalam memahami judul skripsi ini penulis perlu untuk memberikan penegasan istilah-istilah supaya tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman arti dan menimbulkan interpretasi lain. Hal ini dilakukan agar diperoleh gambaran yang seutuhnya. Adapun istilah-istilah yang dijelaskan adalah :

##### 1. Metode Majelis ta’lim Fatkhurrahman

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah cara atau jalan. Sedangkan secara istilah metode adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dengan efektif dan efisien. Sehingga metode dakwah adalah cara yang ditempuh untuk mewujudkan tujuan dakwah secara efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Majelis ta’lim adalah istilah yang tersusun dari gabungan dua suku kata, yaitu majelis yang berarti tempat dan ta’lim yang berarti pengajaran.<sup>2</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa majelis ta’lim berarti

---

<sup>1</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*, ( Al-Ikhlash : Surabaya, 1983) hal 99-100

<sup>2</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta’lim*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hal.76

sebagai sarana dakwah yaitu tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran Islam.

Jadi metode majelis ta'lim Fatkhurrahman berarti cara-cara atau jalan yang ditempuh oleh sebuah tempat pengajaran atau pengajian yang bernama majelis ta'lim Fatkhurrahman.

## 2. Membina ritual keagamaan Ibu-ibu

Membina memiliki pengertian mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna. Membina secara garis besarnya dapat dimaknai sebagai upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih maju dan lebih meningkat dari keadaan sebelumnya.<sup>3</sup>

Ritual berarti sesuatu yang berkenaan dengan ritus, atau tata cara dalam keagamaan.<sup>4</sup> Hal ini berkaitan dengan ibadah. Penggunaan istilah ini diilhami dari sebuah istilah dalam teori religiusitas yang digagas oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso tentang dimensi religiusitas. Yang mana disebutkan bahwa salah satu dimensi dalam religiusitas adalah dimensi ritualistik, yaitu berkaitan tentang ibadah.

Keagamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti yang berhubungan dengan agama. Yaitu, ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang

---

<sup>3</sup> Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, tt), hal. 110

<sup>4</sup> *Ibid*

Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>5</sup>

Jadi membina ritual keagamaan berarti usaha yang dilakukan untuk membuat ibadah yang dilakukan bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

3. Dusun Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta

Dusun Cepit adalah salah satu daerah dusun yang terletak di Padukuhan Soropadan, di Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Pengertian-pengertian di atas merupakan satu kesatuan untuk menegaskan judul skripsi ini yaitu “Metode Majelis Ta’lim Fatkhurrahman Dalam Membina Ritual Keagamaan Pada Ibu-Ibu Di Dusun Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta” yang dapat diartikan sebagai cara-cara atau jalan yang ditempuh oleh lembaga pendidikan agama non-formal bernama majelis ta’lim Fatkhurrahman dalam rangka mengusahakan dan menjadikan ibadah ibu-ibu menjadi lebih baik, yakni di dusun Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

## **B. Latar belakang**

Kurangnya pengetahuan agama akan berpengaruh terhadap kesadaran manusia dalam melaksanakan amal ibadah dan beragama.

---

<sup>5</sup> *Ibid*

Norma dan aturan yang sudah ada sulit diterapkan dalam hidupnya sebagai disiplin diri. Kesemua itu dapat terjadi karena kurangnya penanaman sejak kecil, atau bisa pula karena pengaruh lingkungan di sekitarnya yang jauh dari nilai-nilai agama, sehingga seringkali dalam sikap dan tingkah lakunya ada yang kurang sesuai dengan ajaran agama yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah.<sup>6</sup>

Melihat kondisi yang demikian, maka perlu adanya suatu tindakan atau upaya pembenahan kembali nilai-nilai Islam pada kehidupan. Nilai dan ajaran Islam tersebut bukan hanya dikenal dan dimengerti, akan tetapi harus dilembagakan dan dibudayakan agar berlaku dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai dan ajaran Islam mampu menjadi kendali dan pedoman dalam kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Majelis ta'lim merupakan lembaga tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis ta'lim, namun pengajian-pengajian yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam Ibnu Abu al-Arqam dapat dianggap sebagai majelis ta'lim dalam konsteks sekarang.<sup>8</sup>

Kemudian setelah ada perintah mensyiarkan Islam secara terang-terangan<sup>9</sup>, sebagaimana firman Allah SWT :

فَا صَدَّغْ بِمَا تُؤْمَرُ وَ أَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal 47

<sup>7</sup> Sidi Gasalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya : Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat*, (Jakarta : Pustaka Al-Husnah, 1983), hal 171

<sup>8</sup> Musthafa as-Siba'i, *Sirah Nabawiyah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hal 38

<sup>9</sup> Ibnu Ishaq, Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, (Jakarta : Akbar Media, 2015), hal 160

Artinya : “Maka sampailah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.” (QS Al-Hijr : 94).<sup>10</sup>

Setelah itulah, pengajian dan dakwah Nabi mulai berkembang di tempat-tempat lain dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam. Dengan metode dan sistem tersebut Nabi Muhammad SAW berhasil mensyiarkan Islam, sekaligus berhasil membangun kehidupan sosial kemasyarakatan yang sangat baik.

Di Indonesia, kegiatan majelis ta’lim sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itu pun masih dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para wali dan da’i ketika itu telah menjadikan pengajian dan majelis ta’lim untuk menyebarkan Islam di masyarakat. Kegiatan semacam itulah yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah (1921) di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) (1924) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.<sup>11</sup>

Di desa Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, terdapat banyak sekali tempat-tempat pengajian, terutama di masjid-masjid. Mulai dari pengajian anak-anak, remaja, bapak-bapak, ibu-ibu, dan pengajian umum. Dan diantara pengajian-pengajian tersebut banyak diantaranya yang sudah memiliki nama dan dikenal di masyarakat sebagai sebuah majelis ta’lim. Majelis ta’lim yang dimaksud di sini adalah yang sudah

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahnya, (Bandung : Penerbit J-Art, 2002)

<sup>11</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta : Pustaka Intermasa, 2009), hal 4



mengorganisasi, yang di dalamnya mencakup kepengurusan, visi misi, program, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Majelis ta'lim di Condongcatur kebanyakan adalah majelis ta'lim ibu-ibu. Berbeda dengan pengajian-pengajian yang lain seperti pengajian bapak-bapak, atau remaja yang biasanya adalah kegiatan rutin desa atau dusun yang dilaksanakan rutin di masjid. Majelis ta'lim ibu-ibu ini adalah sebuah organisasi, atau lembaga non formal. Yang mana di dalamnya ada kepengurusan, program, dan lain-lain.

Di antara majelis ta'lim itu adalah majelis ta'lim ibu-ibu Fatkhurrahman. Majelis ta'lim ini terletak di Dusun Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Majelis ta'lim ini adalah majelis ta'lim yang berpusat di Masjid Fatkhurrahman, Cepit. Majelis yang diketuai oleh Ibu Sarjilah ini adalah sebuah wadah organisasi keagamaan bagi ibu-ibu di wilayah Cepit, khususnya para ibu rumah tangga.<sup>13</sup>

Inilah yang menjadi tempat penelitian peneliti. Penulis memilih majelis ta'lim ini karena ini adalah majelis ta'lim khusus ibu-ibu. Seperti diketahui bahwa seorang ibu adalah salah satu figur yang sangat penting dalam keluarga maupun masyarakat. Baik itu sebagai seorang istri bagi suaminya, atau seorang ibu bagi anaknya.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sarjilah, selaku ketua majelis ta'lim Fatkhurrahman, pada 21 Desember 2017

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sarjilah, selaku ketua majelis ta'lim Fatkhurrahman, pada 21 Desember 2017

Dengan demikian tema religiusitas yang diambil dalam penelitian ini dianggap cukup relevan dengan majelis ta'lim, sesuai dengan peran dan tujuan majelis ta'lim yakni menumbuhkan sifat keagamaan atau religiusitas pada jamaahnya.<sup>14</sup>

Maka berdasar latar belakang diatas, penulis akan melakukan penelitian tentang bagaimana metode majelis ta'lim Fatkhurrahman membina religiusitas ibu-ibu di Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, yakni pada dimensi ritualistik atau ritual keagamaan.

### **C. Rumusan masalah**

Bedasar pada latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana metode Majelis Ta'lim Fatkhurrahman dalam Membina Ritual Keagamaan pada ibu-ibu di Dusun Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Supaya penelitian ini menjadi jelas dan terarah, maka disajikan pula tujuan penelitian yang merujuk pada rumusan masalah, yaitu:

---

<sup>14</sup> Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim* . (Bandung : MIZAN, 1997), hal 78

Untuk mengetahui metode Majelis Ta'lim Fatkhurrahman dalam Membina Ritual Keagamaan pada ibu-ibu di Dusun Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

## 2. Kegunaan penelitian

Selain rumusan masalah dan tujuan penelitian, juga disajikan kegunaan penelitian, sehingga penelitian ini bisa diketahui manfaatnya. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

### a. Secara teoritis

Sebagai salah satu kontribusi pemikiran baru dalam ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan membimbing umat atau konsep pembinaan umat oleh majelis ta'lim dalam hal ritual keagamaan.

### b. Secara praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini akan bisa menjadi acuan dalam pengorganisasian kegiatan-kegiatan majelis ta'lim umumnya, khususnya dalam hal metode pembinaan umat dalam hal ritual ibadah.

## E. Telaah Pustaka

Setelah menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu tentang religiusitas dan mejelis ta'lim.

Di antaranya adalah, penelitian yang dilakukan oleh Erni Wulandari yang berjudul “Majelis ta’lim ahad pagi sebagai sarana penguatan religiusitas dalam keluarga di Desa Kampungkidul, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi D.I Yogyakarta”. Penelitian skripsi ini meneliti tentang peran majelis ta’lim dalam penguatan religiusitas dalam keluarga secara umum.<sup>15</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Siti Zumaroh yang berjudul ”Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Penyesuaian Diri Santri Majlis Ta’lim Al-Qur’an Jam’iyyatul Qurro, Ngaglik, Sucen, Salam, Magelang”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana religiusitas mempengaruhi tingkat penyesuaian diri santri di majlis ta’lim.<sup>16</sup>

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Majelis Ta’lim Wal Mujahadah Malam Ahad Pon Sebagai Sarana Meningkatkan Religiusitas Remaja di Sorowajan, Panggunharjo, Sewon, Bantul”. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Inayah pada tahun 2012 ini berfokus pada peran Majelis Ta’lim Mujahadah Ahad Pon dalam meningkatkan religiusitas, yaitu berfokus hanya pada remaja.<sup>17</sup>

Penelitian yang lain yaitu skripsi yang berjudul “Majelis Ta’lim Minhajul Karoomah dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Desa

---

<sup>15</sup> Erna Wulandari, *Majelis ta’lim ahad pagi sebagai sarana penguatan religiusitas dalam keluarga di Desa Kampungkidul, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi D.I Yogyakarta*, skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014)

<sup>16</sup> Siti Zumaroh, *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Penyesuaian Diri Santri Majlis Ta’lim Al-Qur’an Jam’iyyatul Qurro, Ngaglik, Sucen, Salam, Magelang*, skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2005)

<sup>17</sup> Siti Nur Inayah, *Majelis Ta’lim Wal Mujahadah Malam Ahad Pon Sebagai Sarana Meningkatkan Religiusitas Remaja di Sorowajan, Panggunharjo, Sewon, Bantul*, skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012)

Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta”. Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Wicaksono ini berfokus pada peranan Majelis ta’lim Minhajul Karoomah dan pengaruhnya secara umum di masyarakat, yaitu di Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.<sup>18</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, semuanya adalah tentang pembinaan majelis ta’lim. Belum ada yang khusus kepada pengaruhnya terhadap jamaah ibu-ibu. Juga belum ada yang spesifik meneliti terhadap satu dimensi religiusitas saja. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk menambah penelitian dalam kaitannya dengan majelis ta’lim dan religiusitas ini. Yakni dengan mengambil tema majelis ta’lim dalam membina religiusitas kepada ibu-ibu, dalam dimensi ritualistik atau praktek ritual keagamaan saja.

## F. Kajian Teori

### 1. Majelis Ta’lim

#### a. Pengertian majelis ta’lim

Majelis ta’lim menurut bahasa terdiri dari dua kata, yaitu “majelis” dan “ta’lim”, yang keduanya berasal dari bahasa arab.

Kata majelis ta’lim merupakan bentuk *isim makan*, yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sigit Wicaksono, *Majelis Ta’lim Minhajul Karoomah dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Desa Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta*, skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2004)

<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1997), hal 202



Di dalam buku “Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta’lim”, Tuti Alawiyah As menyebutkan bahwa di antara arti dari majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan banyak orang”, sedangkan ta’lim berarti “pengajaran atau pengajian agama Islam”.<sup>20</sup>

Apabila kedua istilah itu berpadu, maka istilah majelis ta’lim akan tergambar sebagai sebuah perkumpulan orang-orang yang melakukan kegiatan yang tidak terpaku pada kegiatan pengajian saja. Makna kegiatan yang dilakukan majelis ta’lim sudah amat luas sesuai dengan tuntutan zaman.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan beberapa pengertian dalam memahami majelis ta’lim, yaitu :

- 1) Majelis ta’lim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang pengikutnya disebut jamaah bukan murid. Hal ini disebabkan karena majelis ta’lim merupakan tempat pendidikan Islam yang tidak diwajibkan sebagaimana murid di sekolah.

- 2) Majelis ta’lim merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang waktunya berkala tetapi rutin dilakukan.

#### b. Fungsi dan Tujuan Majelis ta’lim

Fungsi dan tujuan dari majelis ta’lim sesuai dengan yang disebutkan oleh Tuti Alawiyah adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai tempat belajar

---

<sup>20</sup> Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta’lim* . (Bandung : MIZAN, 1997), hal 5

Berarti fungsi majelis ta'lim adalah untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.

2) Sebagai kontak sosial

Berarti majelis ta'lim sebagai tempat silaturahmi dan melakukan kontak sosial dengan anggota dan masyarakat.

3) Mewujudkan minat sosial

Ini berarti majelis ta'lim berfungsi untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.<sup>21</sup>

Maka jika disimpulkan secara sederhana tentang majelis ta'lim bahwa majelis ta'lim adalah tempat berkumpulnya manusia yang di dalamnya membahas pengetahuan keagamaan serta menjalin tali silaturahmi dengan sesama manusia sehingga menumbuhkan kesadaran masyarakat atau jamaah tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat.

c. Peranan Majelis ta'lim

Majelis ta'lim bukanlah organisasi keagamaan yang berbasis politik. Namun majelis ta'lim memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, yaitu :

---

<sup>21</sup> Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim* . (Bandung : MIZAN, 1997), hal 78

- 1) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam membentuk masyarakat yang bertqwa kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai
- 3) Wadah silaturahmi yang menyuburkan syiar Islam
- 4) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

## 2. Ritual Keagamaan

Pembahasan kajian teori tentang ritual keagamaan, penulis awali dengan sedikit pembahasan tentang religiusitas.

### a. Pengertian Religiusitas

Mengenai religiusitas, ada tiga istilah yang masing-masing memiliki perbedaan arti, yakni religi, religiusitas, dan religius.

Religi berasal dari kata *religion* yakni kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar pada agama. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berkenaan

dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.<sup>22</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa ketiganya sangatlah berkaitan. Religi berarti agama, religius dapat diartikan sebagai sifat keagamaan, dan religiusitas berarti rasa keagamaan atau keshalihan jiwa yang memiliki sifat religius sesuai dengan religi atau agamanya.

Senada dengan yang dirumuskan oleh Anshori dalam buku Psikologi Agama Kepribadian Pancasila karya Abdul Aziz Ahyadi membedakan antara istilah religi atau agama dengan religisitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang dihayati oleh seseorang dalam hati.<sup>23</sup>

Rasa keagamaan atau religiusitas adalah suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu Dzat Yang Maha Esa, rasa tunduk, serta dorongan taat atas aturan-Nya.<sup>24</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah keyakinan religius seseorang yang terungkap dalam perilaku dalam

---

<sup>22</sup> Ahmad Thontowi, Hakekat Religiusitas, PDF, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf> di unggah pada tanggal 18 November 2011

<sup>23</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi agama Kepribadian Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hal 35

<sup>24</sup> Sulistianingsih, *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja* (Yogyakarta : Psikologi Agama, 2010), hal 1

menjalankan ajaran-ajaran agama, yang terwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam ibadah maupun muamalah.

Keberagamaan atau religiusitas manusia diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, ada lima dimensi religiusitas dalam kehidupan manusia<sup>25</sup>, yaitu dimensi ideologis (keyakinan), dimensi ritualistik (ibadah), dimensi eksperensial (pengalaman religius), dimensi konsekuensial (pengamalan nilai keagamaan), dan dimensi intelektual (pengetahuan keagamaan).

Di dalam Islam, religiusitas dimensi ritual menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dalam agamanya. Yakni menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah qurban, i'tikaf, dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

#### b. Aspek-aspek Ritual ibadah

Religiusitas dimensi ritual memiliki dua aspek penting.

Aspek-aspek tersebut adalah :

---

<sup>25</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hal 77

<sup>26</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hal 80

### 1) Ibadah (ritual)

Ibadah mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang sama mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.<sup>27</sup> Ibadah diikat oleh hukum tertentu dan membentuk disiplin normatif, seperti halnya penerapan syari'at Islam dalam ritual keagamaan.

Ibadah sifatnya mengikat, tetapi tidak memaksa. Dalam agama tidak ada unsur paksaan, tetapi ikatan yang timbul dari rasa ikhlas dan ridho antara seorang hamba dengan Tuhan nya. Kebebasan manusia untuk berekspresi adalah hal termahal dari Tuhan untuk kepentingan hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia tidak akan mampu melawan kehendak-Nya betapapun seorang hamba dengan sungguh-sungguh telah berupaya mewujudkan keinginannya. Jadi yang terbaik untuk manusia adalah memahami kehendak Tuhan sebelum berjalan melalui proses pencapaian keinginannya sendiri.<sup>28</sup>

### 2) Ketaatan

Ketaatan dan ritual adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, dan keduanya saling terkait. Jika aspek ritual bersifat formal dan publik, maka aspek ketaatan adalah

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal 77

<sup>28</sup> Rafi Saputry, *Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), hal.64



sebaliknya, sifatnya informal dan pribadi. Artinya, ketaatan di sini berkait dengan dorongan batin manusia mengenai ritual keagamaan itu sendiri. Jika ritual berkait dengan amal, maka ketaatan di sini lebih kepada iman seseorang.

Dimensi ini selalu mencari kebenaran, keselarasan bentuk dalam koordinasi yang harmonis antara iman, ilmu, dan amal. Nilai yang timbul dari ibadah adalah nilai yang membuat Allah ridha karenanya, setidaknya tidak membuat Allah murka.<sup>29</sup>

Menurut Al-Ghazali ada beberapa hal yang mencirikan seseorang tekun dalam beribadah, yaitu memutuskan hubungan dan kaitan dengan segala hal, membersihkan hati dari segala hal, dan menghadapkan diri kepada Allah secara total. Totalitas diri dalam beribadah sebenarnya bukan kewajiban lagi bagi mereka yang sudah merasakan nikmatnya ibadah, tapi merupakan kebutuhan, sebagaimana jasad yang butuh kepada makanan dan minuman setiap hari.<sup>30</sup>

Dengan beribadah rutin sepanjang hayat, diharapkan manusia akan semakin berakhlak *al karimah*. Akhlak

---

<sup>29</sup> Rafi Saputri, *Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia modern*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada : 2009), hal 64

<sup>30</sup> *Ibid*, hal 65

adalah simbol pencapaian ridho Ilahi, sehingga tujuan manusia ke surga akan lebih mudah tercapai.<sup>31</sup>

c. Komponen Sikap keberagamaan dalam ibadah

Sikap religiusitas memiliki tiga komponen penting yang saling menunjang, yaitu<sup>32</sup>:

1) Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu atau pengetahuan individu. Contohnya orang yang pengetahuan agamanya lebih banyak akan diikuti pengamalan agama yang lebih baik pula. Selain itu ibadah seseorang akan lebih meningkat jika dia memahami kebenaran ibadah tersebut, juga kebenaran dari apa dibalik ibadah tersebut.

2) Komponen afektif

Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Contohnya seseorang yang merasa malu ketika ketahuan berbohong, merasa bahagia ketika berbagi sesama, dan merasa sangat berdosa dan menyesal

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal 66

<sup>32</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hal 24

ketika meninggalkan sebuah kewajiban, sholat misalnya.

### 3) Komponen konatif

Komponen konatif atau perilaku, berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau berreaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

## d. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Dimensi Ritual

### 1) Faktor Internal

Manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*) karena manusia sudah memiliki potensi beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia yaitu naluri, akal, perasaan maupun kehendak dan sebagainya. Maka faktor-faktor intern tersebutlah yang akan mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang, termasuk dalam hal ibadah.

### 2) Faktor Eksternal

Manusia terdorong untuk beragama dan beribadah juga karena pengaruh ekstern atau luar dirinya. Seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah. Manusia juga dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi manusia yang memiliki perilaku keagamaan, termasuk

dalam hal ibadah. Pengaruh itu bisa didapatkan dari lingkungan keluarga, institusi, dan masyarakat.<sup>33</sup>

e. Ritual keagamaan dalam Islam

Ritual keagamaan dalam Islam secara harfiah disebut juga dengan ibadah. Ibadah adalah istilah yang digunakan untuk mencakup segala perkara yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berbentuk perbuatan batin maupun perbuatan *dzahir*.<sup>34</sup>

Para ulama membagi ibadah menjadi dua macam, seperti yang dikutip dalam buku Pengantar Hukum Islam, karya Hasbi Ash-Shidieqy yaitu :

- 1) *Ibadah mahdhah* (ibadah khusus) yaitu ibadah langsung kepada Allah tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah.

Karena itu, pelaksanaannya sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Rasul. Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan pedoman atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi.

Contoh ibadah khusus ini adalah shalat (termasuk didalamnya thaharah), puasa, zakat, dan haji

<sup>33</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa : 2007), hal 305

<sup>34</sup> Wahbah Az-zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu 1*,(Depok : Gema Insani : 2010), hal

2) *Ibadah ghairu mahdhah* (ibadah umum) adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah. Ibadah umum ini tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam yang memiliki nilai ibadah.<sup>35</sup>

Bentuk ibadah ini umum sekali dan tidak ada tatacara khusus yang harus dipenuhi sebagaimana ibadah yang *mahdhah*, yakni berupa aktivitas kaum muslim (baik tindakan, perkataan, maupun perbuatan) yang halal (tidak dilarang) dan didasari dengan niat karena Allah (mencari ridha Allah).

Demikian pula dengan perasaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, taubat kepada Allah, mensyukuri nikmat Allah, ridha kepada Allah, tawakkal kepada Allah, dan lain-lain, itu juga semuanya dinamakan ibadah.

Hal ini karena ibadah merupakan tujuan yang disukai dan diridhai oleh Allah. Semua makhluk diciptakan untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>35</sup> Imam Syafei, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 123-124

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (QS. Adz-dzaariyaat : 56)<sup>36</sup>

Oleh karena itulah, para ahli fiqih biasanya mendahulukan pembahasan mengenai ibadah daripada pembahasan yang lain, karena memang kedudukan ibadah teramat penting dihadapan Allah SWT.<sup>37</sup>

### 3. Metode dalam Membina Ritual Keagamaan

#### a. Metode dakwah

Metode adalah cara yang dalam fungsinya alat untuk mencapai tujuan. Metode dalam kaitannya dalam pelaksanaan pengamalan ibadah adalah jalan atau cara yang dipakai, agar pengamalan ibadah di masyarakat mendapatkan hasil atau sampai dengan sasaran yang baik dan tepat sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam ajaran Islam, penggunaan metode dakwah diterangkan dalam firman Allah swt dalam Al-quran surah An-nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ . وَ جَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ . إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : Penerbit J-Art, 2002)

<sup>37</sup> Wahbah Az-zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu 1*,(Depok : Gema Insani : 2010), hal



jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk. (Qs. An-Nahl :125).<sup>38</sup>

Dalam ayat tersebut dapat difahami bahwa berdakwah memiliki tiga metode yang harus disesuaikan dengan mitra dakwah. Metode dakwah dalam ayat tersebut adalah *Al-hikmah, Mauidzoh hasanah* dan *Jidal al-Hasanah*.

#### 1) Metode *Al-Hikmah*

Kata *al-Hikmah* berarti hal yang paling utama dari segala sesuatu, baik dalam perbuatan dan ilmu pengetahuan. *Hikmah* adalah tindakan yang bebas dari kekeliruan.<sup>39</sup>

Kata *hikmah* jika dikaitkan dengan kata dakwah, akan ditemukan bahwa keduanya merupakan peringatan penting kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja dalam berdakwah. Sebaliknya juru dakwah menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam.

Secara umum, metode *hikmah* memiliki makna terhadap ajaran dakwah Nabi Muhammad yang menunjukkan kecerdasan dalam mengajak seseorang kepada kebaikan, baik yang bersifat lisan maupun

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : Penerbit J-Art, 2002)

<sup>39</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 7*, (Lentera hati : Jakarta, 2002) hal 386

perbuatan. Atau kalau di zaman sekarang begitu banyak program-program baru yang baik dalam rangka dakwah islam, itulah hikmah yang sebenarnya.

## 2) Metode *Mau'izhah al-Hasanah*

*Mau'idloh hasanah* dapat diartikan sebagai pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik, yang disampaikan berupa nasihat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil.

Sedangkan yang dimaksud dengan *da'wah bi al-mau'izhah al-hasannah* menurut Sayyid Quthub adalah da'wah yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam perasaan dengan lemah lembut. Tidak bersikap menghardik, memarahi dan mengancam dalam hal-hal yang tidak perlu, tidak membuka aib atas kesalahan-kesalahan mereka yang diseru.

## 3) Metode *Mujadalah*

*Al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati, pendapat keduanya berpegang pada kebenaran,

mau mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.<sup>40</sup>

b. Membina ibadah (ritual keagamaan)

Sebagaimana pembahasan sebelumnya tentang tiga pokok metode dakwah islam, dalam membina ibadah seseorang atau jamaah juga tidak terlepas dari tiga metode pokok tersebut. Karena memang ini juga termasuk dalam bagian dakwah, khususnya dalam hal membina atau mengajak seseorang dalam ibadah kepada Allah SWT.

Ada beberapa metode dan cara yang dapat dilakukan dalam membina ibadah seseorang, diantaranya yang diutarakan oleh Ahmad Tafsir, yang mengatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam pembinaan ibadah yakni dengan memberikan contoh atau teladan yang baik, terutama dalam pelaksanaan ibadah, membiasakan pelaksanaan ibadah, menegakkan disiplin, serta memberikan motivasi dan dorongan untuk beribadah.<sup>41</sup>

Dan secara umum, metode dalam membina ibadah seseorang atau jamaah adalah sebagai berikut :

1) Pengajaran

---

<sup>40</sup> Wahidin Saputra, M.A, Pengantar Metode Dakwah, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012 ), Cet. 2, hlm. 255

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 127

Hal yang dianggap sebagai satu hal pokok dalam pembinaan ibadah adalah dengan pengajaran terlebih dahulu. Pengejaran mengenai ilmu dan tata cara ibadah menjadi hal terpenting. Karena bagaimana mungkin seseorang akan bisa dibina dan diajak beribadah kalau orang tersebut belum mengetahui ilmu dan tatacaranya.

## 2) Pembiasaan

Pembiasaan dapat dianggap sebagai sarana yang paling bagus dalam membangun wawasan seseorang, dan juga yang paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan bangunan ibadahnya.<sup>42</sup>

## 3) Nasehat

Yang dimaksud nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindari orang yang dinasehatinya dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat, sebagaimana nasihat Nabi Ibrahim kepada bapaknya, atau nasihat-nasihat Allah kepada hamba-Nya.<sup>43</sup>

## 4) Cerita

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan sendiri, akan menyenangkan bagi

---

<sup>42</sup> Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiiby, *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya: PustakaE BA, 2011) hal. 310

<sup>43</sup> Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru Yang Dirindu*, (Surakarta : Ziyad Visi Media, 2009), hal. 31

anak-anak maupun orang dewasa jika pengarang, pencerita, dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca. Dalam cerita, ada beberapa hal pokok yang masing-masing tidak bisa dipisahkan, yaitu karangan, pengarang, pencerita, dan penyimak<sup>44</sup>

#### 5) Motivasi dan peringatan

Motivasi adalah metode yang mendorong jika orang beriman untuk melaksanakan ibadah dan mendorongnya untuk segera melaksanakannya. Peringatan merupakan upaya pencegahan yang mendorong jiwa beriman untuk segera melakukan kebaikan meskipun sedikit rasa menahan diri dari apa yang dilarang oleh Allah meskipun kecil.<sup>45</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat secara umum, seperti PNS, siswa/mahasiswa, petani, pedagang, dan

---

<sup>44</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 8.

<sup>45</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 26.

sebagainya maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.<sup>46</sup>

Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.<sup>47</sup> Dalam hal ini terkait dengan metode yang ditempuh oleh majelis ta'lim dalam membina religiusitas dimensi ritual keagamaan terhadap ibu-ibu di Dusun Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*). Hasil penelitian ditekankan pada memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki.<sup>48</sup>

## 3. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah Majelis ta'lim Fatkhurrahman, yaitu ketua, pengurus, pengajar majelis ta'lim, masing-masing satu orang. Ketua majelis ta'lim yaitu Ibu Sarjilah, pengurus majelis ta'lim yaitu Ibu Sri Lestari, dan pengajar sekaligus pembina Majelis ta'lim yaitu

---

<sup>46</sup> Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 55

<sup>47</sup> M.Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012) hal. 25

<sup>48</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 31



Bapak Paijo. Ketiganya penulis pilih sebagai subjek karena ketiganya yang lebih tahu sesuai bidangnya dalam hal pembinaan ritual keagamaan pada ibu-ibu di majelis ta'lim ini.

Sedangkan objek penelitiannya adalah metode-metode yang majelis ta'lim Fatkhurrahman lakukan dalam membina ritual keagamaan pada ibu-ibu di Dusun Cepit, Soropadan, Condongcatu, Depok, Sleman, Yogyakarta.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data penelitian, maka penulis memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar, yaitu penulis dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat penulis juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi.<sup>49</sup> Dalam hal ini penulis akan melihat langsung program & kegiatan-kegiatan yang dilakukan majelis ta'lim sebagai metode dalam membina Religiusitas Ibu-Ibu dimensi Ritual Keagamaan di Dusun Cepit, Soropadan, Condongcatu, Depok, Sleman, Yogyakarta.

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 228

## **b. Wawancara**

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.<sup>50</sup> Dalam hal ini penulis akan mewawancarai terkait profil majelis ta'lim, program-program, dan metode terkait pembinaan ritual keagamaan ibu-ibu, dan lain-lain.

## **c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>51</sup> Dalam hal ini penulis akan mendokumentasikan profil majelis ta'lim, data jamaah, absensi jamaah, dan dokumentasi foto-foto kegiatan.

## **5. Analisis Data**

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan

---

<sup>50</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 68

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 274

bagi orang lain.<sup>52</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus penelitian.<sup>53</sup>

b. Penyajian data

Penyajian data adalah penyusunan data yang telah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan.<sup>54</sup>

c. Penarikan kesimpulan

Setelah data disusun dan dianalisa maka penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan data-data tersebut.

---

<sup>52</sup> Nung Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 104

<sup>53</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 218

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 219

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Majelis ta'lim Fatkhurrahman adalah sebuah lembaga non formal untuk ibu-ibu yang bergerak di bidang sosial keagamaan. Sebagaimana majelis ta'lim yang lain, meskipun di masa kini majelis ta'lim sudah memiliki cakupan yang luas, tujuan utama dari majelis ini adalah dalam hal keagamaan, atau bisa dikatakan dalam hal religiusitas. Artinya, tujuannya yakni dalam rangka mengajak manusia ke jalan Allah SWT, menjadikan masyarakat dan berjiwa religi, dan membentuk lingkungan yang religius.

Sesuai dengan analisis dari hasil penelitian penulis tentang upaya yang dilakukan oleh majelis ta'lim Fatkhurrahman dalam membina ritual keagamaan ibu-ibu di dusun Cepit, Soropadan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa :

Upaya yang dilakukan majelis ta'lim Fatkhurrahman dalam membina ritual keagamaan kepada ibu-ibu adalah dengan jalan persuasif, yakni dengan ajakan. Karena memang semua upaya pembinaan umat ini dilakukan dalam rangka dakwah, menyampaikan dan mengajak manusia

ke jalan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Lebih jelas. Upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengajaran dan praktek ibadah
2. Pembiasaan membaca sholawat
3. Pembiasaan berdo'a dan membaca kalimat *Thoyyibah*
4. Cerita kisah Nabi dan orang-orang sholeh
5. Pembahasan *Fadhilah* amal sebagai motivasi beribadah
6. Pembacaan kitab *Nashoih Al-'Ibad* dan *Tanqih Al-Qaul* sebagai nasehat

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan terkait dengan penelitian ini, semoga bisa menjadi saran yang membangun dan bermanfaat :

1. Untuk pengurus majelis Ta'lim ibu-ibu Fatkhurrahman, hendaknya membuat jadwal kajian yang dilaksanakan rutin. Mungkin minggu ini tentang Fiqih, kemudian selanjutnya tentang tauhid, dan lain-lain. Juga untuk kegiatan yang bulanan atau tahunan bisa lebih terstruktur dan terjadwal program-program dan kegiatan-kegiatannya.

2. Untuk jamaah, hendaknya semakin aktif dengan semua kegiatan dan kajian di majelis ta'lim Fatkhurrahman.
3. Untuk penulis selanjutnya, karena penulis hanya meneliti religiusitas dalam dimensi ritual ibadah, diharapkan penulis yang akan melakukan penelitian serupa dapat meneliti lebih jauh tentang dimensi-dimensi yang lain dalam religiusitas.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penyusunan skripsi ini. Berkat do'a kedua orangtua, serta dukungan dan bantuan dari segenap guru dan dosen, juga bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Harapan penulis, bahwa skripsi ini akan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan juga orang lain. Juga semoga bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat umum. Sekian dan terimakasih



## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Abdul Majid, Mendidik dengan Cerita, (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2005)

Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi agama Kepribadian Pancasila, (Bandung: Sinar Baru, 1998)

Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim, (Surabaya: PustakaeL BA, 2011)

Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

Ahmad Thontowi, Hakekat Religiusitas, PDF, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf> di unggah pada tanggal 18 November 2011

Ahmad Warson Munawwir. Kamus Al-Munawwir. (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1997)

Bagian Kependudukan Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, “Statistik Penduduk D.I Yogyakarta”,  
*<http://www.kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=8&jenisdata=penduduk&berdasarkan=jumlahpenduduk&prop=34&kab=4&kec=7>*, diakses tanggal 30 Oktober 2017

Bagian Kependudukan Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, “Statistik Penduduk D.I Yogyakarta”,  
*<http://www.kependudukan.jogjaprov.go.id/olah.php?module=statistik&periode=8&jenisdata=penduduk&berdasarkan=agama&rentang=1&prop=34&kab=04&kec=7>*, diakses tanggal 30 Oktober 2017.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Bandung : Penerbit J-Art, 2002)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)

Erna Wulandari, Majelis ta'lim ahad pagi sebagai sarana penguatan religiusitas dalam keluarga di Desa Kampungkidul, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi D.I Yogyakarta , skripsi , (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014)

Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995)

Helmawati, Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013)

Ibnu Ishaq, Samson Rahman, Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah, (Jakarta : Akbar Media, 2015)

Imam Syafei, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi, (Jakarta: Rajawali Press, 2014)

Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)

Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa : 2007)

Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, Menjadi Guru Yang Dirindu, (Surakarta : Ziyad Visi Media, 2009)

- Moeslichatoen, Metode Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Muhsin MK, Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya, (Jakarta : Pustaka Intermasa, 2009)
- Musthafa as-Siba'i, Sirah Nabawiyah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011)
- M.Djunaidi Ghony, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta:Ar-Ruzz media, 2012)
- M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah vol 7, ( Lentera hati : Jakarta, 2002)
- Nung Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)
- Rafi Saputry, Psikologi Islam : Tuntunan Jiwa Manusia Modern, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009)
- Risa Agustin, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Serba Jaya, tt)
- Saifudin Azwar, Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997)
- Sidi Gasalba, Islam dan Perubahan Sosial Budaya : Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat, (Jakarta : Pustaka Al-Husnah, 1983)
- Sigit Wicaksono, Majelis Ta'lim Minhajul Karoomah dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Desa Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta, skripsi , (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2004)

Siti Nur Inayah, Majelis Ta'lim Wal Mujahadah Malam Ahad Pon Sebagai Sarana Meningkatkan Religiusitas Remaja di Sorowajan, Panggunharjo, Sewon, Bantul, skripsi , (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012)

Siti Zumaroh, Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Penyesuaian Diri Santri Majelis Ta'lim Al-Qur'an Jam'iyatul Qurro, Ngaglik, Sucen, Salam, Magelang, skripsi , (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2005)

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Sulistianingsih, Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja (Yogyakarta : Psikologi Agama, 2010)

Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, Metode Penelitian Kuantitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)

Tuti Alawiyah As, Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim . (Bandung : MIZAN, 1997)

Uhar Suharsaputra, Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan, (Bandung: Refika Aditama, 2012)

Wahbah Az-zuhaili, Fiqih Islam Wa Adillatuhu 1,(Depok : Gema Insani : 2010)

Wahidin Saputra, M.A, Pengantar Metode Dakwah, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012 )

Zakiah Daradjat, Pembinaan Remaja,( Jakarta : Bulan Bintang, 1975)

## LAMPIRAN

### A. Pedoman wawancara

1. Kepada ketua Majelis ta'lim Fatkhurrahman
  - a. Bagaimana sejarah berdirinya majelis ta'lim ini?
  - b. Sudah berapa lama majelis ta'lim ini berdiri?
  - c. Apakah visi dan misi dari majelis ta'lim ini?
  - d. Bagaimana struktur kepengurusan di majelis ta'lim ini?
2. Kepada pengurus Majelis ta'lim Fatkhurrahman
  - a. Siapa saja pengajar di majelis ta'lim ini?
  - b. Ada berapa jumlah jamaah yang terdata di majelis ta'lim ini?
  - c. Apa saja kegiatan rutin majelis ta'lim ini?
  - d. Apa saja program atau kegiatan bulanan dan tahunan majelis ta'lim?
  - e. Apa saja program dan kegiatan majelis ini yang terkait dengan ibadah jamaah?
3. Kepada pembina dan pengajar Majelis ta'lim Fatkhurrahman
  - a. Bagaimana keadaan islam atau masyarakat islam di dusun ini menurut anda?
  - b. Bagaimana keadaan jamaah ibu-ibu secara umum menurut anda?

- c. Sudah berapa lama anda mengajar di majelis ta'lim ini?
- d. Apa saja materi yang diajarkan kepada jamaah di majelis ta'lim?
- e. Bagaimana strategi pengajaran dalam rangka membina atau meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah jamaah?
- f. Bagaimana strategi dan hal yang dilakukan untuk meningkatkan ibadah para jamaah?
- g. Bagaimana penyampaian materi ibadah yang membutuhkan praktek, seperti shalat?
- h. Bagaimana keaktifan jamaah ketika diadakan sesi tanya jawab?

#### B. Pedoman Observasi

1. Letak geografis dusun Cepit, Soropadan, Condongcatu
2. Pelaksanaan kegiatan pengajian rutin Majelis ta'lim Fatkhurrahman
3. Pelaksanaan kegiatan majelis sholawat Majelis ta'lim Fatkhurrahman

#### C. Pedoman Dokumentasi

1. Struktur kepengurusan majelis ta'lim Fatkhurrahman
2. Data jamaah aktif majelis ta'lim Fatkhurrahman
3. Dokumentasi kegiatan rutin majelis ta'lim Fakhurrahman
4. Arsip foto jamaah
5. Arsip foto kegiatan bulanan dan tahunan
6. Asrip foto grup sholawat Miftahul Jannah

## D. Daftar nama jamaah aktif Majelis ta'lim Fatkhurrahman

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan
1	Rejo Sukarto	75	Buruh	-
2	Warno Diharjo	73	Pedagang	-
3	Medi Jayono	69	Pedagang	SD
4	Lasiyem	75	Buruh	-
5	Muliyem	55	Buruh	-
6	Rejo Utomo	70	Pedagang	-
7	Harjo Utomo	70	-	-
8	Suparmi	61	Wiraswasta	SLTP
9	Marjini	55	Pedagang	SD
10	Suminem	59	Wiraswasta	SPG
11	Boniyem	48	Wiraswasta	SD
12	Sarjilah	44	Wiraswasta	SLTA
13	Yati	45	Wiraswasta	SD
14	Sri Lestari	48	-	S1
15	Supamiarti	51	Guru	S1
16	Nursiyah	50	Wiraswasta	SLTA
17	Luswanti	42	Guru	S1
18	Baryati	48	Buruh	SMP
19	Martilah	38	Buruh	SD
20	Sopiyah	50	Buruh	SLTP
21	Ngatini	46	-	SLTP
22	Marsiyah	57	Wiraswasta	SD
23	Minarni	50	Buruh	SD
24	Sri Rejeki	67	Buruh	SLTP
25	Suratmi	45	-	SD
26	Sarjinem	56	Pedagang	SD
27	Nur Fadhilah	41	IRT	SLTP
28	Nurweti	38	Buruh	SLTA
29	Sriyani	37	IRT	SLTA
30	Awang Susilowati	39	IRT	SLTP
31	Supriyati	42	Wiraswasta	SLTA
32	Waqiyah	56	Buruh	SD
33	Sri Indah S	51	Wiraswasta	SLTA
34	Mulyani	71	IRT	SD
35	Iriani	54	IRT	SLTP
36	Sri Wahyuni	47	Buruh	SLTP



37	Siti Amanah	61	IRT	SLTA
38	Asih	46	Buruh	SLTP
39	Minem	61	Pedagang	SD
40	Kusmaryati	54	Wiraswasta	SLTA
41	Sosro	75	Wiraswasta	SD
42	Saminah	61	Pedagang	SD
43	Yamsi	50	Buruh	SLTA
44	Maimunah	53	PNS	SLTA
45	Ashqadah	61	Pedagang	SD
46	Yuliani	40	Buruh	SLTA
47	Hj. Harjayanti	43	IRT	SLTA
48	Tukiyem	61	IRT	SD
49	Suherni	45	IRT	SLTA
50	Tukinah	60	Wiraswasta	SLTA
51	Sri Martiani	48	IRT	SLTA
52	Karto Rejo	88	-	-
53	Mujiyem	57	Penjahit	SLTP
54	Puji Astuti	41	IRT	SLTA
55	Lugiyati	51	Pedagang	SD
56	Septi	32	IRT	SLTA
57	Mei Safitri	29	IRT	SLTA
58	Maryam	50	IRT	SD
59	Ngatinem	50	Pedagang	SLTP
60	Nasipah	35	IRT	SD
61	Kembaryana, S.Pd	50	Guru	S1
62	Sri Puji Haryati	50	IRT	SLTA
63	Miftahul Jannah	40	IRT	SLTP
64	Endang Rahayu	37	IRT	SLTA
65	Rumiyani	54	IRT	SD
66	Umi Basiroh	28	IRT	SLTA
67	Marsiyah	51	IRT	SD
68	Partiyah	35	IRT	SLTA
69	Sriayu	51	Pedagang	SLTA

## CURRICULUM VITAE

### A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Ahmad Mufti

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Airmas, 26 Juni 1995

Alamat asal : Kesugihan Kidul, Kesugihan,  
Cilacap, Jawa Tengah

Alamat tinggal : PP. Wahid Hasyim, Gatén,  
Condongcatur, Depok, Sleman

Email : my.mufti96@gmail.com

No. HP : 082138741144

### B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK Pertiwi Airmas	2000 s/d 2001
SD	SDN 011 Airmas	2001 s/d 2007
MTs	MTs Bahrul Ulum	2007 s/d 2010
MA	MA Tajul Ulum	2010 s/d 2013
S1	UIN Sunan Kalijaga	2013 s/d 2018

### **C. Latar Belakang Pendidikan Non Formal**

1. Madrasah Diniyah Awaliyah Hidayatul Muta'allimin, Air Emas, 2005 s/d 2007
2. Madrasah Diniyah Awaliyah Tajul Ulum, Grobogan, lulus 2010 s/d 2013
3. Madrasah Diniyah Wahid Hasyim, Yogyakarta, 2013 s/d 2014
4. Ma'had Aly Wahid Hasyim, Yogyakarta, lulus 2014 s/d 2017
5. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, Grobogan, 2010 s/d 2013
6. Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, 2013 s/d sekarang

### **D. Pengalaman Organisasi**

1. Pengurus OSIS Madrasah Aliyah Tajul Ulum 2011 s/d 2012
2. Pengurus Lembaga Internet Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Weha.Net), 2013 s/d 2015
3. Pengurus Badan Eksekutif Mahasantri Nahdlatu Al-Thullab (BEM) Ma'had Aly Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, 2015 s/d 2016
4. Staff bagian BK Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta, 2015 s/d 2016
5. Sekretaris Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, 2014 s/d 2015
6. Ketua Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, 2015 s/d 2018